

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Menurut Kasmir (2010:51) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Keuangan, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar diperjualbelikannya modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham. Jangka waktu surat berharga yang ditawarkan biasanya berumur lebih dari 1 tahun. Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo, 2012:15).

##### **2.1.2 Peranan Pasar Modal**

Martalena dan Malinda (2011:5), menjelaskan bahwa pasar modal memiliki beberapa peran dan manfaat, yaitu:

- a. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien.
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi.
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi sosial.

### 2.1.3 Jenis-Jenis Pasar Modal

Kasmir (2010:61), menggolongkan pasar modal menjadi dua, yaitu pasar primer dan sekunder.

#### a. Pasar Primer

Pasar primer ialah pasar dimana sekuritas baru dijual dan dibeli untuk pertama kali. Artinya, pasar penerbitan saham baru masyarakat. Pada saat di pasar primer, terjadi transaksi antara emiten (perusahaan yang menjual surat berharga) dengan investor (lembaga atau individu yang membeli surat berharga yang ditawarkan). Pada saat primer, seluruh uang masuk ke emiten.

#### b. Pasar Sekunder

Pasar sekunder merupakan pasar setelah berakhirnya pasar primer dan merupakan pasar bagi sekuritas lama (transaksi terjadi antara investor).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat dimana saham perusahaan (emiten) pertama kali ditawarkan kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (issuer) sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Dalam pasar perdana inilah perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan sebagai modal untuk menjalankan aktivitasnya. Sementara pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham antara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar modal primer. Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap

saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan.

#### **2.1.4 Instrumen Pasar Modal**

Terdapat berbagai instrumen yang diperjual-belikan di pasar modal. Masing-masing instrumen tersebut memiliki perbedaan, ketentuan, dan ciri-ciri tersendiri. Martalena dan Malinda (2011:12), menjelaskan instrumen-instrumen yang terdapat pada pasar modal sebagai berikut:

1. Saham (*Stock*)

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham merupakan tanda penyertaan seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu persahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam RUPS.

2. Obligasi (*Bond*)

Obligasi adalah efek yang bersifat hutang jangka panjang. Jenis-jenis obligasi terdiri dari obligasi biasa dan obligasi konversi.

a. Obligasi Biasa

Obligasi biasa merupakan suatu bentuk hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pihak lain dengan kewajiban membayar bunga setiap periode tertentu dan pokok pinjaman pada akhir periode (jatuh tempo).

b. Obligasi Konversi

Obligasi konversi adalah obligasi yang dapat dikonversikan ke saham obligasi adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa penerbit obligasi meminjam sejumlah dana kepada masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara berkala, dan kewajiban melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

3. *Right*

*Right* adalah hak memesan saham terlebih dahulu dengan harga tertentu, diperdagangkan dalam waktu yang sangat singkat (2 minggu).

4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham baru pada harga tertentu dimasa yang akan datang. Waran dapat diperdagangkan 6 bulan setelah diterbitkan dengan masa berlaku sekitar 3-5 tahun.

5. Reksadana

Reksadana adalah portofolio aset yang dibentuk oleh manajer investasi.

## **2.1.5 Saham**

### **2.1.5.1 Pengertian Saham**

Saham yaitu tanda bukti dari penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan (Tandelilin, 2010). Menurut Husnan Suad (2008:29), saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Fahmi (2012:81) menyatakan bahwa saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5), saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
  - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
  - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
  - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai

leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

### **2.1.5.3 Harga Saham**

Harga saham perusahaan *go public* selalu berfluktuasi naik dan turun, dan hal inilah yang menjadi daya tarik para investor melakukan

investasi, karena disamping deviden yang diperoleh, juga dimungkinkan untuk memperoleh capital gain dari fluktuasi tersebut. Banyak investor yang bingung dan panik, karena fluktuasi harga saham dalam hitungan hari atau jam dapat turun drastis, walaupun secara fundamental kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau baik (Simatupang, 2010:71).

Harga saham didefinisikan sebagai nilai pasar (*market value*) yang merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2009:46).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memperoleh keuntungan di atas normal atas saham yang diperjualbelikan maka akan lebih tinggi pula resiko yang ditanggung. Oleh karena itu para investor harus dapat melakukan penilaian saham.

Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu (Tandelilin, 2010:301) :

1. Nilai buku, yaitu nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).
2. Nilai pasar, yaitu nilai saham di pasar yang dapat dinilai pada harga saham di bursa efek.
3. Nilai intrinsik (teoritis) saham yaitu nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Meskipun semuanya



dinyatakan dalam per lembar saham namun ketiga jenis nilai tersebut ditambah nilai nominal umumnya adalah tidak sama besarnya.

#### **2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proyeksi laba per saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diuraikan sebagai berikut (Weston, J. Fred & Eugene F. Brigham, 2005) :

##### **1. Tingkat suku bunga**

Tingkat suku bunga dapat dipengaruhi harga saham dengan cara:

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar dari obligasi, sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi. Penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham begitu pula sebaliknya.
- b. Mempengaruhi harga saham, hal ini karena bunga merupakan biaya bagi perusahaan, maka semakin tinggi

bunga semakin rendah laba perusahaan. Selain dari itu suku bunga mempengaruhi kegiatan ekonomi maka akan mempengaruhi laba perusahaan.

#### 2. Jumlah kas deviden yang dibagikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan investor sehingga harga saham meningkat.

#### 3. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan

Jumlah laba ini diperoleh dari laporan keuangan, umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena cenderung menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

#### 4. Tingkat resiko dan tingkat pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko semakin tinggi

tingkat pengembalian (*high risk high return*) yang diharapkan investor.

#### 2.1.5.5 Return Saham

Return Saham yaitu pengembalian dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Pengembalian terdiri merupakan *Capital Gain* (*loss*) yang merupakan selisih untung (rugi) dari harga saham sekarang dengan harga saham periode yang lalu (M Syamsul, 2006:291). Besarnya actual return dapat dihitung dengan rumus :

$$R_{i,t} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

(Mohamad Samsul,2006:293)

Dimana :

$R_{i,t}$  = Return saham i untuk periode t

$P_t$  = Price, harga penutupan saham I pada periode t (akhir)

$(P_t - 1)$  = Price, harga untuk waktu sebelumnya (awal)

Return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis (Jogiyanto, 2000), yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan return yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penentu return ekspektasi dan risiko di masa yang akan

datang, sedangkan return ekspektasi merupakan return yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti.

Return saham atau tingkat pengembalian saham yang dimaksud dalam definisi diatas adalah tingkat pengembalian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang diterima akibat kepemilikan suatu saham ditambah dengan perubahan harga pasar saham lalu dibagikan dengan harga saham pada saat awal investasi. Jadi return saham ini salah satunya dapat berasal dari perhitungan perubahan harga pasar saham (*capital gain/loss*).

Return memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan yang diharapkan disediakan oleh berbagai saham pada berbagai tingkatan pengembalian yang diinginkan, sehingga return memiliki peran yang sangat signifikan di dalam menentukan nilai sebuah saham.

#### **2.1.5.6 Komponen Pengembalian Return Saham**

Menurut Abdul Halim (2005) *return* saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. *Gain* yaitu merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa deviden atau bunga.

Sedangkan menurut Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin (2001), pada dasarnya berpendapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

1. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
2. Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital Gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

#### **2.1.5.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi return saham, baik yang bersifat makro maupun mikro. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor makro yaitu faktor-faktor yang berada di luar perusahaan, antara lain:
  - a. Faktor Makro Ekonomi
    - 1) Inflasi
    - 2) Suku Bunga
    - 3) Kurs Valuta Asing
    - 4) Tingkat pertumbuhan ekonomi
    - 5) Harga bahan bakar minyak di pasar internasional
    - 6) Indeks harga saham regional
  - b. Faktor Makro Non Ekonomi
    - 1) Peristiwa politik domestic
    - 2) Peristiwa social

### 3) Peristiwa politik Internasional

#### 2. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor Mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi intern perusahaan yang berupa informasi keuangan, informasi non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut Resmi yang dikutip dari Bramantyo (2006), menyatakan terdapat 2 macam analisis untuk menentukan *return* saham secara garis besar, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari *intern* perusahaan meliputi *deviden* dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial.

#### **2.1.6 Analisis Rasio Keuangan**

##### **2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Fahmi,2011).

Analisis rasio (*ratio analysis*) digunakan untuk membandingkan risk dan return perusahaan yang berbeda sehingga dapat membantu investor dan kreditor selaku stakeholders utama membuat keputusan investasi dan pemberian kredit secara tepat. Keputusan tersebut memerlukan evaluasi perubahan kinerja selama jangka waktu yang diperbandingkan (Sastradipraja,2010).

#### **2.1.6.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2010:110), beberapa rasio keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas (*leverage*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio aktivitas, yaitu rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
4. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
5. Rasio pertumbuhan, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio penilaian, yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Menurut Harahap (2010:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan atau pendapatan tahun ini disbanding dengan tahun lalu.



7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Rasio yang digunakan dalam penelitian termasuk ke dalam rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar. Rasio solvabilitas yang digunakan yaitu *debt to equity ratio*. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *return on assets*. Rasio penilaian pasar yang digunakan adalah *price to book value*.

### **2.1.6.3 Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Kasmir (2010:112), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan

peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Sugiyono (2009:71), menyatakan bahwa: Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### **2.1.6.4 Return on Assets (ROA)**

*Return On Asset (ROA)* adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (M.Hanafi,2008:42). Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset (ROA)* yang tinggi maka perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri, tetapi jika total aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

*Return on assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *return on assets* adalah sebagai berikut (Kasmir,2012:202) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

(Kasmir, 2010:124)

#### **2.1.6.5 *Price to Book Value (PBV)***

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price book value (PBV)*, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Agus Sartono, 2001).

*Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif

terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Linda & Syam (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor (Pancawati & Chariri, 2002) yang berakibat positif pada return perusahaan. *Price to Book Value* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Dimana nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (net asset) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Jogiyanto, 1996 : 63). Adanya asumsi aktiva bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sehingga nilai buku per lembar saham dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Ulupui (2007) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profatibilitas terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turn Over (TATO). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio (CR), dan Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Variabel lain yaitu Debt to to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turn Over (TATO) tidak berpengaruh terhadap Return Saham.
2. Penelitian yang dilakukan Prihantini (2009) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER, dan CR, terhadap Return Saham”. Variabel independen yang digunakan Inflasi, Nilai Tukar, Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, sedangkan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham.
3. Penelitian yang dilakukan Sugiarto (2011) yang berjudul “Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER, dan PBV Ratio Terhadap Return Saham”.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Beta, Company Size, Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beta tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Variabel Size (ukuran) perusahaan dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham.

4. Penelitian yang dilakukan Absari (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Asset size, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Beta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Earning per Share (EPS) dan Beta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, sedangkan likuiditas, Asset size, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) dan Price Earning Ratio tidak terbukti berpengaruh terhadap return saham.
5. Penelitian yang dilakukan Malintan (2012) dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, dan Return On Asset terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2010”. Penelitian ini menggunakan variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), dan Return On Asset (ROA). Penelitian menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER), dan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan

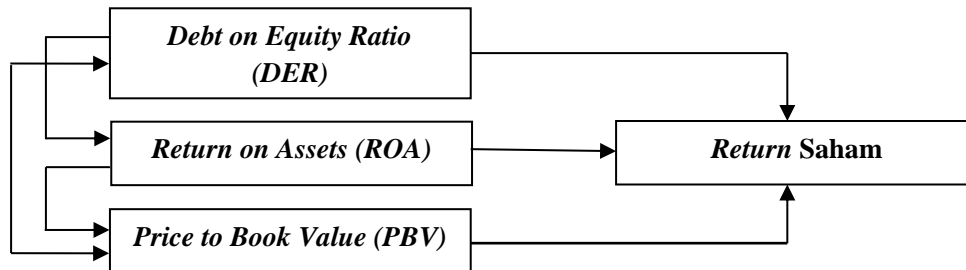
signifikan terhadap Return Saham, sedangkan variabel Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Suarjaya dan Rahyuda (2013) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Price to Book Value (PBV)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Price to Book Value (PBV)* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.
7. Penelitian yang dilakukan Wibowo (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Fundemantal, Risiko Sistematis, dan Jenis Perusahaan terhadap Return Saham”. Penelitian ini menggunakan variabel Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Inflasi, dan Jenis Industri. Penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), dan Jenis Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, sedangkan variabel Return On Asset (ROA), dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian teoritis diatas, peneliti membuat kerangka pemikiran penelitian yang dapat digambarkan dengan sebuah konsep sebagai berikut :

**Gambar 1: Kerangka Pikir**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, kajian teori dan kerangka pikir diatas, hipotesa yang hendak diajukan didalam penelitian ini adalah:

$H_1$ : *DER* berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan-perusahaan yang ada di indeks *LQ45*.

$H_2$ : *ROA* berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan-perusahaan yang ada di indeks *LQ45*.

$H_3$ : *PBV* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan-perusahaan yang ada di indeks *LQ45*.

$H_4$ : *DER*, *ROA* dan *PBV* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan-perusahaan yang ada di indeks *LQ45* secara simultan.